

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan kondisi yang disebabkan oleh infeksi agen penyebab seperti virus, bakteri, dan jamur, serta parasit seperti trikomoniasis, pedikulosis pubis, dan skabies. Penyakit ini dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas. IMS ditularkan melalui kontak seksual, baik vaginal, oral, maupun anal, serta melalui cairan tubuh seperti darah, urin, atau area mukosa. Beberapa jenis IMS yang umum terjadi antara lain *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), sifilis, klamidia, dan gonore.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), dalam 12 bulan terakhir, ditemukan bahwa wanita berusia 15 hingga 49 tahun yang telah melakukan kegiatan hubungan seksual mengalami gejala IMS. Dari tahun 2012 hingga 2017, terjadi peningkatan kasus IMS di Indonesia dari 11,7% menjadi 13,7%, yang mengakibatkan peningkatan penyakit serta dampak buruk bagi wanita di kelompok usia tersebut (Simbolon and Budiarti, 2020).

Pada tahun 2020, berdasarkan data dari WHO, setidaknya diperkirakan 374 juta orang terkena penyakit menular. Beberapa penyakit yang mengalami peningkatan signifikan di dunia adalah klamidia (129 juta orang), sifilis (7,1 juta orang), gonore (82 juta orang), dan trikomoniasis (156 juta orang). Di Amerika Serikat, klamidia, gonore, dan sifilis merupakan penyakit menular seksual yang paling sering dilaporkan, semuanya disebabkan oleh bakteri dan mudah diobati (World Health Organization (WHO), 2020)

Hasil data dari Kesehatan Indonesia tahun pada 2020 menunjukkan bahwa infeksi menular seksual, seperti HIV, mengalami peningkatan kasus tiap tahunnya. Pada tahun ini, tercatat 41.987 kasus HIV dengan total keseluruhan sekitar 2,9% pada usia muda, serta 8.639 kasus AIDS dengan total keseluruhan 3,8% pada usia muda (Puspasarietal.,2023)

Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara tahun 2017, jumlah kasus HIV-AIDS mencapai 8.399, dengan rincian 3.478 kasus HIV dan 4.921 kasus AIDS, sehingga menempati posisi ketujuh dari 33 provinsi di Indonesia (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Data yang diperoleh oleh Putri DY dkk. di Medan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas siswa/siswi SMA di Kecamatan Galang memiliki pengetahuan yang cukup, serta sikap dan perilaku yang baik

mengenai HIV/AIDS. (Yosepha Dea Putri, 2023)

Menurut studi yang dilakukan oleh Pandjaitan Marini C dan rekan-rekan pada tahun 2020, siswa di SMA F Don Bosco Manado menunjukkan pemahaman yang baik mengenai IMS dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku. Perkiraan dari CDC menyebutkan bahwa terdapat 20 juta orang baru terinfeksi setiap tahun, beberapa di antaranya berusia 15 hingga 24 tahun. Menurut data UNFPA dan WHO, satu dari dua puluh remaja terpapar IMS setiap tahunnya, yang menggambarkan bahwa angka kejadian IMS masih tinggi di kalangan remaja. Hal ini diduga bahwa peningkatan tersebut imbas dari kurangnya pengetahuan dan persepsi remaja tentang IMS. (Pandjaitan, 2017)

Dapat diidentifikasi beberapa faktor risiko yang paling dominan terhadap penularan penyakit menular seksual, antara lain:

1. **Umur:** Melakukan hubungan seksual pada usia muda mampu meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual.
2. **Perilaku:** Perilaku seksual yang berisiko terkena penyakit menular seksual meliputi aktivitas seksual tanpa menggunakan kontrasepsi, berhubungan intim pada usia terlalu muda, memiliki lebih dari satu pasangan seksual atau lebih dari satu jenis kelamin, serta kurangnya kebersihan pada area intim.
3. **Pengetahuan:** Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang memengaruhi perilaku. Saat ini, generasi muda memiliki rasa penasaran yang tinggi akan tetapi tidak diimbangi oleh pemahaman terkait kesehatan reproduksi dengan baik, sehingga hal ini mampu membawa para remaja terjerumus ke dalam situasi yang tidak baik.
4. **Ekonomi:** Kesehatan seksual yang buruk dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk, yang mengakibatkan kekurangan nutrisi yang diperlukan untuk menjalani gaya hidup aktif dan sehat (Agustini *etal.*, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pemahaman, sikap, dan tindakan siswa SMAN 4 Medan dalam pencegahan infeksi menular seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari rumusan permasalahan, fokus penelitian ini terletak pada pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi SMA Negeri 4 Medan terkait pencegahan infeksi menular seksual.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa SMA Negeri 4 Medan memahami, sikap, dan perilaku tentang pencegahan infeksi menular seksual.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan siswa/siswi SMA Negeri 4 tentang pencegahan infeksi menular seksual.
2. Untuk memahami bagaimana sikap siswa/siswi SMA Negeri 4 mengenai pencegahan infeksi menular seksual.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa/siswi SMA Negeri 4 dalam pencegahan infeksi menular seksual.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1. **Bagi Peneliti** : memperdalam pemahaman terhadap sikap dan perilaku siswa SMAN 4 Medan terhadap pencegahan IMS.
2. **Bagi Responden**: Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku yang benar terkait infeksi menular seksual.
3. **Bagi Institusi**: Menambah wawasan dan informasi di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia serta memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.